

Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Imtaq di SMP Islam Mubarak

Sadri*

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia;

220401016.mhs@uinmataram.ac.id

Ismail Thoib

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia;

Ismail_thoib@uinmataram.ac.id

*Corresponding Author

Info Artikel: Dikirim: 1 Oktober 2022 ;Direvisi: 23 Oktober 2022; Diterima: 31 Oktober 2022
Cara sitasi: Sadri & Thoib, I. (2022). Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Imtaq di SMP Islam Mubarak: Perspektif Filsafat. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 461-468.

Abstrak. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan Imtaq. Studi ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif dengan subyek kepala sekolah, guru, dan perwakilan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil studi menunjukkan bahwa (1) kegiatan Imtaq di SMP Islam Mubarak telah diselenggarakan secara rutin, terjadwal, dan berkelanjutan pada hari selasa, rabu, kamis, jum'at, dan sabtu sebelum pembelajaran dimulai pukul 07.00-08.00; (2) kegiatan Imtaq ini dilakukan melalui membaca Surah Al-Mulk, Surah Al-Kahfi, Hafalan ayat-ayat pendek, Penyampaian Kitab Akhlak Lilbanin dan Banat, Tausyiah, Dzikir, sholawat, dan untuk mengakhirinya ditutup dengan Do'a; (3) dampak positif kegiatan Imtaq yaitu dapat membangun karakter percaya diri, religius, taat, jujur, hormat, bersyukur bagi peserta didik; (4) kendala kegiatan Imtaq yaitu peserta masih ada rasa malu-malu, ada yang terlambat, dan terbatasnya sarana buku dan Kitab bacaan peserta didik.

Kata kunci: karakter, peserta didik, imtaq.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu sistem untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar terwujud bangsa yang tercerahkan (*aufklarung*) (Sukri, Handayani & Tinus, 2016). Menurut Yamin (2009), pendidikan adalah tonggak utama untuk menyelesaikan permasalahan keterbelakangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dalam penutanas permasalahan pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan memiliki tujuan mulia untuk mencetak generasi bangsa Indonesia yang memiliki kecerdasan, kepekaan, dan kepedulian untuk mewujudkan bangsa dan negara yang beradab dan berbudaya (Marisyah, Firman & Rusdinal, 2019).

Dengan demikian, setiap generasi bangsa Indonesia harus mendapatkan layanan pendidikan yang layak sebagai amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (Sujatmoko, 2010). Pemerintah Indonesia hingga saat ini telah mengupayakan pemerataan akses pendidikan melalui berbagai kebijakan dan regulasi sebagai upaya untuk mewujudkan hak dasar akan pendidikan bagi setiap anak bangsa (Fauziah, 2012).

Pendidikan merupakan instrumen untuk mewujudkan amanat kemerdekaan tentang “mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagaimana dituangkan dalam naskah pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Halqi & Muliadi, 2020). Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan dalam Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Hendriana & Jacobus, 2016).

Saefurrohman (2010) menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional sangat mengutamakan adanya pengembangan kecerdasan apektif seperti karakter, sikap, dan akhlak setiap generasi bangsa berdasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa. Pewujudan generasi bangsa Indonesia sebagaimana yang diharapkan tersebut menuntut penyelenggaraan pendidikan untuk dapat memfasilitasi adanya pengembangan yang koheren antara tridomain pendidikan (kognitif, apektif, psikomotorik), agar peserta didik memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik dan mampu bersikap dan berperilaku yang sesuai norma-norma yang berlaku (Fauziah, 2012). Hal ini ditegaskan Fauziah (2012) bahwa pendidikan harus diselenggarakan dengan orientasi utama pada perbaikan akhlak dan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu ikhtiar untuk memperkuat jati diri dan karakter generasi bangsa (Omeri, 2015), sekaligus menjadi wahana preventif karena dapat membentuk generasi penerus yang lebih baik (Hendriana & Jacobus, 2016).

Penguatan karakter dan akhlak kepada anak didik sangat mendesak untuk direalisasikan melihat fenomena sosial di era digital saat ini (Agus & Fahmi,

2021). Era digital saat ini berimplikasi terhadap pergeseran nilai-nilai sosial, dimana tradisi yang menjadi bagian penting dari moralitas hidup masyarakat, mengalami reduksi menjadi sekedar kebiasaan yang boleh diikuti dan juga boleh tidak, karena sebagian anak menganggap nilai-nilai sosial tersebut sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman (Syahra, 2001). Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya “perilaku baru” pada kalangan muda yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial, kearifan lokal dan cenderung amoral (Baharudin, Zakarias & Lumintang, 2019), seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, *bullying*, plagiasi, penggunaan bahasa dan “kata-kata gaul” yang cenderung memburuk dan kurang sopan, bermunculan *peer-group* (geng) yang meresahkan masyarakat, pergaulan bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, semakin rendahnya rasa hormat, membudayakan ketidakjujuran dan cenderung saling curigai serta membenci antar sesama (Warsito & Anisa, 2012).

Penguatan karakter peserta didik merupakan dimensi psikososial dari diri individu yang dapat dibentuk secara bertahap dan jangka panjang melalui interaksi dengan lingkungan baik secara subyektif maupun obyektif (Farida, 2018). Hal ini diperkuat oleh Megawangi (2010) bahwa penguatan karakter akan membentuk insan menjadi cinta damai, jujur, bertanggungjawab untuk menjaga lingkungan dan kualitas akhlaknya, sehingga memiliki kemampuan untuk memilih mana yang baik dan benar, mengontrol nafsu ketamakan, berpikir kritis, kreatif, beretos kerja tinggi, dan selalu berinisiatif untuk melakukan kebaikan, serta berusaha untuk semakin baik setiap hari. Menurut Jumahir (2022), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlaq, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, serta mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Untuk membantu peserta didik agar dapat memahami konsep pembelajaran dan menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik, sehingga dibutuhkan program penguatan sikap, perilaku, akhlak, dan karakter di sekolah melalui kegiatan Imtaq agama Islam (Kurniawan, 2013). Penguatan sikap, perilaku, akhlak, dan karakter ditetapkan dalam Al-Qur’an Surah Lukman Ayat 17-18 yang artinya bahwa “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman ayat 17-18)*”.

Sikap, perilaku, akhlak, dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari akan terbentuk karena adanya kegiatan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah (Kurniawan, 2013). Hal ini ditegaskan Thoib (2007) bahwa pendidikan masih diyakini sebagai salah satu agen perubahan sosial (*the agent of social change*) dalam realitas kehidupan sosial yang terus berlangsung tanpa henti. SMP Islam Mubarak telah melakukan kegiatan keagamaan rutin untuk menguatkan sikap, perilaku, akhlak, dan karakter positif peserta didik. Kegiatan ini dapat membangun pengetahuan peserta didik tentang akhlakul karimah yang kemudian berdampak positif terhadap sikap dan perilaku untuk saling menghargai dan menghormati serta mengurangi aktivitas *bullying* di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Jumahir (2022) bahwa peserta didik yang memiliki pemahaman Agama Islam dengan baik, akan mampu membangun sikap dan perilaku yang berakhlakul karimah. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian tentang kegiatan keagamaan yang diadakan di SMP Islam Mubarak untuk penguatan sikap, perilaku, akhlak, dan karakter peserta didik.

Metode

Studi ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif (Subagio, Muliadi & Sutarto, 2021; Muliadi, Mirawati & Prayogi, 2021; Muliadi, Imran & Sabrun, 2021; Muliadi & Mirawati, 2020), untuk mendeskripsikan pendapat guru dan peserta didik tentang kegiatan keagamaan dalam membentuk sikap, perilaku, akhlak, dan karakter. Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah di SMP Islam Mubarak, Dusun Luwuk Daye, Desa Tempos, Lombok Barat. Eksplorasi data dilakukan pada tanggal 20-22 Oktober 2022 dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Partisipan penelitian adalah kepala sekolah, guru Pembina kegiatan keagamaan, dan sampel peserta didik.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dilakukan pada tanggal 20-22 di SMP Islam Mubarak, diperoleh informasi bahwa kegiatan keagamaan dilakukan dalam bentuk kegiatan *Imtaq* secara rutin, terjadwal, dan berkelanjutan sebelum masuk kelas yaitu pukul 07.00-08.00. Adapun hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah SMP Islam Mubarak yaitu: (1) kegiatan *Imtaq* sudah berjalan dengan baik yang dilakukan pada hari Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu sebelum pembelajaran dimulai dari pukul 07.00-08.00 Wita, sedangkan pada hari Senin diselenggarakan upacara bendera; (2) kegiatan *Imtaq* ini banyak macamnya seperti membaca Surah Al-Mulk, Surah Al-Kahfi, Hafalan ayat-ayat pendek, Penyampaian Kitab Akhlak Lilbanin dan Banat, Tausyiah, Dzikir, sholawat, dan untuk mengakhirinya ditutup dengan Do'a; (3)

kegiatan membaca Surah dan Ayat-Ayat Pendek, serta sholawat dipimpin oleh peserta didik secara bergiliran setiap hari; (4) kegiatan tausyiah, penyampaian kitab Akhlak Lilbanin dan Banat, dan Do'a dipimpin oleh guru secara bergiliran; (5) penyampaian Kitab Akhlak Lilbani dan Banat yakni kitab yang membahas adab-adab seorang santri kepada kedua orang tua, guru, yang lebih besar darinya dan yang lebih kecil darinya. Hal ini untuk menguatkan sikap dan perilaku peserta didik yang taat, jujur, bersyukur, saling menghormati sesama teman, guru, orang tua, maupun orang lain di sekolah maupun lingkungan sekitar; (6) kegiatan tausyiah singkat diberikan setiap kegiatan Imtaq yang berisikan nasihat-nasihat religius untuk menguatkan akhlak dan karakter peserta didik dalam membangun ukhuwah (persaudaraan) di sekolah maupun di kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan Imtaq telah berlangsung secara rutin dan menjadi kekhasan SMP Islam Mubarak. Menurut pengakuan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, kegiatan Imtaq memberikan dampak positif yaitu: (1) membangun karakter percaya diri peserta didik untuk tampil di depan banyak orang atau publik. Karakter ini telah membentuk peserta didik untuk aktif mengikuti berbagai kompetisi resmi seperti lomba pidato dan Tahfidz Al-qur'an; (2) membentuk karakter religius, dimana peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dalam memadukan dan menerapkan pengetahuan, sikap, keterampilan yang telah dipelajari kedalam kehidupan nyata, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Karakter ini telah membentuk peserta didik menjadi pribadi yang rajin ibadah sholat, membaca Al-Qur'an, memiliki sikap dan perilaku hormat dan santun kepada sesama teman maupun guru di lingkungan sekolah; (3) membentuk karakter taat, jujur, hormat, bersyukur, dimana peserta didik dapat memahami dan menerapkan adab-adab seorang santri kepada kedua orang tua, guru, dan orang lain yang lebih besar darinya dan yang lebih kecil darinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Thoib (2008) bahwa perlu adanya "pembumian Al-Qur'an" yaitu adanya membangun sikap dan perilaku yang sepenuhnya diwarnai oleh ruh dan spirit Al-Qur'an. Hal ini didukung oleh pendapat Megawangi (2010) bahwa penguatan karakter akan membentuk insan menjadi cinta damai, jujur, bertanggungjawab untuk menjaga kualitas akhlaknya, sehingga memiliki kemampuan untuk memilih mana yang baik dan benar, mengontrol nafsu ketamakan, berpikir kritis, kreatif, beretos kerja tinggi, dan selalu berinisiatif untuk melakukan kebaikan, serta berusaha untuk semakin baik setiap hari. melalui kegiatan Imtaq agama Islam (Kurniawan, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh informasi bahwa pelaksanaan kegiatan Imtaq memiliki beberapa kendala seperti (1) peserta didik yang baru pertama kali tampil memimpin acara, masih menunjukkan sikap malu-malu dan membuatnya tidak lancar dalam bacaannya, (2) ada beberapa siswa yang kurang aktif, terlambat bergabung terutama peserta didik laki-laki, (3) kegiatan Imtaq belum efektif, karena dilakukan di ruangan terbuka (lapangan sekolah), (4) keterbatasan buku atau kitab Al-Qur'an sebagai panduan bacaan peserta didik. Kendala karena tidak adanya sarana memang didukung oleh pendapat Parozak (2020) bahwa acara Imtaq memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai seperti buku panduan kegiatan. Menurut Jumahir (2022) bahwa peran dan dukungan guru sangat diharapkan untuk tercapainya kegiatan imtaq, karena guru harus memberikan contoh teladan yang baik terhadap siswa dengan ikut terlibat dalam kegiatan imtaq.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa (1) kegiatan Imtaq di SMP Islam Mubarak telah diselenggarakan secara rutin, terjadwal, dan berkelanjutan pada hari selasa, rabu, kamis, jum'at, dan sabtu sebelum pembelajaran dimulai yaitu pukul 07.00-08.00; (2) kegiatan Imtaq ini dilakukan melalui membaca Surah Al-Mulk, Surah Al-Kahfi, Hafalan ayat-ayat pendek, Penyampaian Kitab Akhlak Lilbanin dan Banat, Tausyiah, Dzikir, sholawat, dan untuk mengakhirinya ditutup dengan Do'a; (3) dampak positif kegiatan Imtaq yaitu dapat membangun karakter percaya diri, religius, taat, jujur, hormat, bersyukur bagi peserta didik; (4) kendala kegiatan Imtaq yaitu peserta masih ada rasa malu-malu, ada yang terlambat, dan terbatasnya sarana buku dan Kitab bacaan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ananda, L. R. & Kristiana, I. F. (2017). Studi Kasus: Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling. *Jurnal Empati*, 6 (1), 257-263.
- Baharudin, P., Zakarias, J.D. & Lumintang, J. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kenakalan Remaja (Suatu Studi di Kelurahan Kombos Barat Kecamatan Singkil Kota Manado), *HOLISTIK: Journal Social and Culture*, 12 (3), 1-19.
- Farida, I. (2018) *Pendidikan Karakter Bangsa*. (Online) <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/07/pendidikan-karakter-bangsa/>
- Fauziah, A. (2012). Sekolah Holistik : Pendidikan Karakter Ala IHF. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 232-241.

- Halqi, M. & Muliadi, A. (2020). Pendidikan Karakter melalui Keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Persepsi Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11 (2), 275-286.
- Hendriana, E.C. & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1 (2), 25-29.
- Jumahir. (2022). Penerapan Kegiatan Imtaq Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMA. *Damhil Education Journal*, 2 (1), 21-26.
- Kurniawan. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marisyah, A.B., Firman & Rusdinal. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3 (3), 1514-1519.
- Megawangi, R. (2016). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (5ed.). Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Muliadi, A. & Fahmi, M. Z. (2020). Pendidikan Holistik berbasis Karakter dalam Tasyrih Wasiat Renungan Masa Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12 (1), 43-54.
- Muliadi, A., Mirawati, B. & Prayogi, S. (2021). The Effect Entrepreneurship Education and Subjective Norm on Biology Students' Self-Efficacy in Entrepreneurial. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 9 (1). 127-135.
- Subagio, Muliadi, A., & Sutarto. (2021). Minat Berwirausaha Mahasiswa Calon Guru : Mediasi Gender?. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 4 (1), 107-115.
- Muliadi, A., Imran, A. & Sabrun S. (2021). Bioteknologi Berbasis Bioentrepreneurship: Persepsi Mahasiswa Biologi. *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7 (4), 321-327. <http://dx.doi.org/10.36312/jime.v7i4.2461>
- Muliadi, A. & Mirawati, B. (2020). The Impact of Personal Attitude and Subjective Norm on Entrepreneurial Interest of Biological Education Students. *E-Saintika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan*, 4 (3). <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i3.307>
- Parozak, M.R.G. (2020). Implementasi Pendidikan Iman dan Taqwa (IMTAQ) di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Negeri 1 Lombok Timur. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 1 (1).
- Saefurrohman, A. (2010). Membangun SDM Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (3), 55-64.
- Sujatmoko, E. (2010). Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 7 (1), 181-211.

- Sukri, Handayani, T. & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1 (1), 33-41.
- Syakra, R. (2001). Krisis Moral dan Krisis Identitas: Kendala dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Simposium dan Lokakarya Internasional II*, 1-14.
- Thoib, I. (2008). Aktualisasi Manusia Versi Al-Qur'an: Antara Idealitas dan Realitas Pendidikan Islam. *ULUMUNA: Jurnal Studi Keislaman*, 12 (1), 29-46.
- Thoib, I. (2007). Menggagas Reformasi Pendidikan Islam: Telaah Filosofis Paradigmatik. *ULUMUNA: Jurnal Studi Keislaman*, 11 (1), 141-156.
- Yamin, M. (2009) .*"Menggugat Pendidikan Indonesia" Belajar Dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Warsito, R. & Anisa, I. (2012). Pendidikan dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Forum Silaturahmi Keakraban (Sikrab) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1-20.